

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Kinerja

2.1.1.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Pengertian kinerja keuangan adalah hasil kerja berbagai bagian dalam suatu perusahaan yang bisa dilihat pada kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu terkait aspek penghimpunan dan penyaluran dana yang dinilai berdasarkan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas perusahaan (Krisnawati, 2020).

Menurut Hery (2016: 25) pengukuran kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Dengan pengukuran kinerja keuangan dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan dari mengandalkan sumber daya yang dimilikinya. Perusahaan dikatakan berhasil jika perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah diterapkan.

Menurut Hermawan dan Toni (2021: 33) kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada.

Kinerja keuangan merupakan hasil yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu (Rudianto, 2013: 189).

Dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan adalah hasil yang di capai oleh perusahaan pada bagian keuangan di suatu periode tertentu yang menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan. Melalui kinerja keuangan terlihat kekuatan struktur keuangan perusahaan dan sejauh mana perusahaan sanggup mendapat *profit* atas aset yang dimilikinya.

2.1.1.2 Tujuan Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dapat memberikan suatu informasi untuk memprediksi perusahaan dalam menghasilkan perputaran arus kas pada masa yang akan datang berdasarkan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dan bermanfaat bagi manajemen guna melakukan pengambilan keputusan mengenai efektivitas dan efisiensi sumber daya. Salah satu upaya untuk menilai kinerja keuangan dapat dilakukan dengan mengukur tingkat rasio keuangan. Munawir (2014) memaparkan bahwa terdapat beberapa tujuan dalam mengukur kinerja keuangan diantaranya :

1. Untuk mengukur tingkat likuiditas, yaitu ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
2. Untuk mengukur tingkat solvabilitas, yaitu ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya baik dalam jangka panjang ataupun jangka pendek ketika perusahaan dilikuidasi.

3. Untuk mengukur tingkat profitabilitas, yaitu ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba selama periode tertentu dengan modal secara efisien. Tingkat profitabilitas biasanya menjadi acuan terhadap keberlangsungan bisnis.
4. Untuk mengukur tingkat aktivitas usaha, yaitu ukuran yang menunjukkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aktiva guna menghasilkan kas dan pendapatan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari kinerja keuangan adalah sebagai evaluasi kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan dan menjadi sumber informasi bagi manajemen terutama manajer perusahaan untuk melakukan pengambilan keputusan atau ketika akan membuat kebijakan.

2.1.3 Pengukuran Kinerja Keuangan Menggunakan Analisis Rasio Keuangan

Putri dan Munfaqiroh (2020) memberikan penjelasan mengenai analisis rasio keuangan, bahwa :

“Analisis rasio keuangan adalah teknik analisis penggabungan antara satu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan, yang dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana dalam periode atau kurun waktu tertentu. Dengan cara membandingkan dua buah variabel yang diambil dari laporan keuangan perusahaan, baik daftar neraca maupun laba rugi ataupun hasil – hasil usaha dan suatu perusahaan pada periode tertentu yang dapat dimanfaatkan sebagai alat ukur kondisi keuangan suatu perusahaan”.

Analisis rasio yaitu teknik analisis yang bertujuan untuk dapat mengetahui hubungan antar pos tertentu dari segi neraca maupun laba rugi (Sari, 2020: 22).

Analisis rasio merupakan salah satu analisis paling populer dan banyak digunakan karena sangat sederhana yang menggunakan operasi aritmetika, namun interpretasinya sangat kompleks (Syahrial dan Purba, 2011: 36).

Dapat disimpulkan bahwa pengukuran kinerja keuangan dengan menggunakan analisis rasio merupakan teknik analisis menggabungkan beberapa unsur yang saling berkaitan pada laporan keuangan dalam bentuk matematis sederhana pada periode tertentu kemudian dibandingkan untuk membantu menggambarkan pola perubahan kondisi keuangan perusahaan.

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek atau (utang lancar) pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar (Syahrial dan Purba, 2011: 37). Maka berdasarkan pengertian tersebut dapat diartikan bahwa dasar perhitungan rasio likuiditas didapat dari perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar. Dari perhitungan tersebut dapat terlihat bagaimana kondisi kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik yang mana aktiva lancar dapat menutupi kewajiban lancar. Namun jika hasil dari perhitungan ternyata rasio ini terlalu tinggi itu juga tidak baik, karena memperlihatkan bahwa perusahaan tidak mampu mengelola aktiva lancar dengan efektif.

Rasio yang sering digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan yaitu :

- a. Rasio lancar (*Current ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia (Hery, 2017: 288). (Munawir dalam Priananda et al., 2018) menyatakan bahwa rasio lancar yang baik adalah 2:1 atau 200% sedangkan untuk rasio cepat yang baik adalah 1:1 atau 100%.

Dapat disimpulkan rasio lancar digunakan untuk melihat seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Ratio yang rendah mencerminkan ketidak mampuan perusahaan dalam membayar kewajiban dimasa yang akan datang tepat pada waktunya. Tetapi suatu perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi juga tidak mampu menjamin dapat membayar kewajibannya yang sudah jatuh tempo karena distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan, seperti jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan prediksi penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan rendah serta menunjukkan terdapat *over investment* pada persediaan atau terdapat saldo piutang yang besar yang sulit untuk ditagih. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar (Hery, 2017: 290).

Rumus *Current ratio* yaitu :

$$\text{Current ratio (CR)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Ratio*)

Rasio cepat merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar (kas + sekuritas jangka pendek + piutang), tidak termasuk persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya (Hery, 2017: 290). Jika nilai *quick ratio* relatif tinggi (mendekati 100% atau lebih dari itu) maka dapat dikatakan perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi dalam menutup kewajiban lancar dengan aset lancar (kas+sekuritas jangka pendek+piutang) yang dimiliki.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar (Hery, 2017: 291).

Rumus *Quick Ratio* yaitu :

$$\text{Quick ratio (QR)} = \frac{\text{Kas+sekuritas jangka pendek+piutang}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek (Hery, 2017: 291). Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancar yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas atau setara kas yang dimiliki oleh perusahaan.

Berikut rumus yang digunakan untuk mengukur rasio kas (Hery, 2017: 292).

Rumus *Cash Ratio* yaitu :

$$\text{Cash Ratio (CR)} = \frac{\text{Kas dan setara kas}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang (Hery, 2017: 295). Perhitungan rasio solvabilitas dapat dilakukan melalui tiga pendekatan menurut (Hery, 2017: 296), yaitu :

- a. Pendekatan neraca, yaitu mengukur rasio solvabilitas dengan menggunakan pos – pos yang ada di neraca. Pendekatan ini menghasilkan rasio solvabilitas yang terdiri dari : rasio utang terhadap aset (*Debt to Asset Ratio*), rasio utang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio*), dan rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas (*Long Term Debt to Equity Ratio*).
- b. Pendekatan laporan laba rugi, yaitu mengukur rasio solvabilitas dengan menggunakan pos – pos yang ada di dalam laporan laba rugi. Contoh rasio solvabilitas berdasarkan pendekatan ini adalah rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap beban bunga (*Times Interest Earned Ratio*).
- c. Pendekatan laporan laba rugi dan neraca, yaitu mengukur rasio solvabilitas dengan menggunakan pos – pos yang ada di dalam laporan laba rugi maupun neraca. Contoh rasio solvabilitas berdasarkan pendekatan campuran ini adalah rasio laba operasional terhadap kewajiban (*Operating Income to Liabilities Ratio*).

Rasio yang digunakan untuk mengukur solvabilitas perusahaan yaitu :

- a. Rasio Utang Terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Rasio utang terhadap aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dan total aset. Dengan kata lain,

rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang, atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset (Hery, 2017: 299). Standar rasio industri untuk Debt to Asset Ratio adalah 35%, jika lebih dari 35% maka semakin buruk dan jika kurang dari 35% maka semakin baik (Dewi dalam Susilawati dan Rimawan, 2023).

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Asset Ratio* menurut Hery (2017: 300), yaitu :

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

b. Rasio Utang Terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan (Hery, 2017: 300).

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* menurut Hery (2017: 301), yaitu :

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

c. Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Modal (*Long Term Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang jangka panjang terhadap modal merupakan rasio untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan

oleh kreditor jangka panjang dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan (Hery, 2017: 302). Dengan kata lain, rasio utang jangka panjang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang.

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Long Term Debt to Equity Ratio* menurut Hery (2017: 302), yaitu :

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}}$$

d. Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan (*Time Interest Earned Ratio*)

Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan menunjukkan sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Kemampuan perusahaan diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak (Hery, 2017: 302).

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Times Interest Earned Ratio* menurut Hery (2017: 303), yaitu :

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

e. Rasio Laba Operasional Terhadap Kewajiban (*Operating Income to Liabilities Ratio*)

Rasio laba operasional terhadap kewajiban merupakan rasio yang menunjukkan (sejauh mana atau berapa kali) kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban (Hery, 2017: 303). Kemampuan perusahaan di sini diukur dari jumlah laba operasional.

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Operating Income to Liabilities Ratio* menurut Hery (2017: 304), yaitu :

$$\text{Operating Income to Liabilities Ratio} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Kewajiban}}$$

3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya (Hery, 2017: 312). Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik karena laba yang diterima perusahaan semakin besar. Semakin tinggi nilai rasio profitabilitas maka menandakan bahwa penggunaan modal dalam perusahaan semakin efektif (Jati et al., 2022).

Rasio yang sering digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan yaitu :

a. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

ROA merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih (Hery, 2017: 314). Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. *Return On Asset* (ROA) dapat dikatakan baik, apabila rasio tersebut lebih dari 5% (Hanafi dan Halim dalam Priananda et al., 2018).

Untuk menghitung *Return On Assets* menurut Hery (2017: 314) dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

b. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih (Hery, 2017: 315). Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

Untuk menghitung *Return On Equity* menurut Hery (2017: 315) dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

c. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Marjin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba kotor atas penjualan bersih (Hery, 2017: 315).

Untuk menghitung *Gross Profit Margin* menurut Hery (2017: 316) dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Gross Profit Margin (GPM)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

d. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Marjin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba operasional atas penjualan bersih (Hery, 2017: 316).

Untuk menghitung *Operating Profit Margin* menurut Hery (2017: 316) dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Operating Profit Margin (OPM)} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

e. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Marjin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentasi laba bersih atas penjualan bersih (Hery, 2017: 317).

Untuk menghitung *Net Profit Margin* menurut Hery (2017: 316) dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2.1 Kajian Empiris

Shofwatun., et al (2021) dalam penelitian yang berjudul Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Likuiditas Dan Rasio Profitabilitas Pada PT Pos Indonesia Persero menunjukkan pada rasio likuiditas dapat dikatakan dalam kondisi kurang baik dengan metode *Current Ratio* dan *Quick Ratio* tidak memenuhi standar industri, sedangkan *Cash Ratio* mampu mencapai standar industri yang telah ditetapkan. Kemudian pada rasio profitabilitas dapat dikatakan dalam kondisi kurang baik, sehingga hasil analisis ROA tidak memenuhi standar industri, hasil analisis ROE cenderung tidak stabil, dan hasil analisis NPM mengalami penurunan selama empat tahun sehingga tidak memenuhi standar industri dan mengalami kenaikan yang cukup signifikan selama satu tahun terakhir di tahun 2017.

Kaunang (2013) dalam penelitian yang berjudul Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Cipta Daya Nusantara Manado menunjukkan bahwa kinerja keuangan dari perusahaan PT. Cipta Daya Nusantara belum berjalan dengan baik, karena berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan

dengan rasio likuiditas (*Current Ratio*, *Quick Ratio* dan *Cash Ratio*), rasio solvabilitas (*Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Long Term Debt to Equity*) dan rasio rentabilitas (*Profit Margin On Sales*, *Net Profit Margin* dan *Return On Equity*) banyak mengalami penurunan hal ini disebabkan pengelolaan keuangan perusahaan belum baik.

Masyita dan Harahap (2018) dalam penelitian yang berjudul Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Likuiditas dan Profitabilitas menunjukkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas yaitu *Cash Ratio* pada tahun 2010 sampai 2014 nilainya belum mencapai Standar Mentri BUMN. *Current ratio* pada 5 tahun tersebut, nilainya juga belum mencapai Standar Mentri BUMN. Hal ini menunjukkan perusahaan belum mampu membayar hutang lancarnya dengan aktiva lancar dan kas yang tersedia di perusahaan. Dan dari segi profitabilitas yaitu *Return on Investment* (ROI) di nilai kurang baik karena nilainya tidak mencapai Standar Mentri BUMN, sedangkan *Return on Equity* (ROE) pada tahun 2011 di katakan baik karena nilainya melebihi Standar BUMN, namun di tahun 2010, 2012, 2013, 2014 dikatakan kurang baik karena nilainya tidak mencapai Standar BUMN. Bahkan ditahun 2013 dan 2014 perusahaan mengalami kerugian.

Adur et al., (2018) dalam penelitian yang berjudul Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Rokok menunjukkan Hasil penelitian kinerja keuangan PT Gudang Garam Tbk, PT Handjayana Mandala Sampoerna Tbk, PT Bentoel Internasional Investama Tbk, ditinjau dari rasio likuiditas yaitu *Current Ratio*, *Quick Ratio* dan *Cash Ratio* menunjukkan adanya kinerja

keuangan yang cukup baik, rasio leverage (*Debt to Equity Ratio*, *Total Debt to Equity Ratio*) menunjukkan adanya kinerja keuangan yang cukup baik, rasio aktivitas ditinjau dari rasio *Total Asset Turnover*, *Receivable Turnover*, *Inventory Turn Over* menunjukkan perkembangan yang baik. Hasil analisis rasio profitabilitas (*Net Profit Margin*) *Return On Investment* dan *Return On Equity* menunjukkan adanya kinerja yang baik, kecuali Quick Ratio PT. Bantoel Invstama Tbk masih dibawah standar.

Jati dan Jannah (2022) dalam penelitian yang berjudul Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Pandemi Dan Saat Pandemi Covid – 19 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan likuiditas (*Current Ratio*) perusahaan sebelum dan saat covid-19 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Tidak terdapat perbedaan profitabilitas (*Return on Asset*) dan nilai pasar (*Price Earning Ratio*) pada perusahaan sebelum dan saat covid-19 pada perusahaan Manufaktur di Indonesia. Terdapat perbedaan Leverage (*Debt to Equity Ratio*) pada perusahaan sebelum dan saat covid-19 pada perusahaan Manufaktur di Indonesia.

Kostini dan Dai (2019) dalam penelitian yang berjudul Analisis Kinerja Keuangan Usaha Kecil dan Menengah di Kota Tasikmalaya hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi keuangan sebagian besar Usaha Kecil Menengah di Kota Tasikmalaya berada dalam kondisi yang likuid yang diukur dengan *Current Ratio* karena posisi harta lancar masih lebih besar daripada utang lancarnya, serta profitabilitas yang diukur dengan *Net Profit Margin* cukup baik dan rasio solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Asset*

Ratio menunjukkan angka sebesar 47,7%, artinya bahwa sebagian besar utang digunakan untuk membiayai harta perusahaan. Dengan kata lain pembiayaan untuk pengadaan harta lebih banyak bersumber dari utang.

Dadue et al., (2017) dalam penelitian yang berjudul Analisis Kinerja Keuangan Industri Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa industri semen yang terdaftar di bursa efek Indonesia dapat disimpulkan bahwa jika dilihat dari sisi rasio likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* dan *Quick Ratio* PT. Semen Baturaja Tbk adalah yang terbaik, rasio solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk adalah yang terbaik, dilihat dari rasio aktivitas yang diukur dengan *Total Asset Turnover Ratio* PT. Wijaya Karya Beton Tbk menjadi yang terbaik dan rasio profitabilitas yang diukur dengan *Net Profit Margin* PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk menjadi yang terbaik.

Gunawan (2019) dalam penelitian yang berjudul Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan plastik dan kemasan mengalami penurunan serta peningkatan yang tidak sesuai dengan standar efektivitas, hal ini dapat dilihat dari perhitungan rasio aktivitas dan solvabilitas yang diukur dengan *Inventory Turnover*, *Total Asset Turnover*, *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* mengalami naik turun dan ini mengakibatkan beberapa perusahaan plastik dan kemasan dalam keadaan tidak baik. Penurunan rasio aktivitas terjadi dikarenakan kurangnya

kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan serta kurangnya perusahaan memanfaatkan harta yang dimiliki dalam menghasilkan penjualan yang efisien. Sedangkan untuk rasio solvabilitas juga masih belum maksimal dikarenakan masih terdapat beberapa perusahaan plastik yang belum mampu membayar kewajiban jangka panjang serta terlalu banyak hutang yang dimiliki, sehingga tidak sebanding dengan modal dan harta yang dimiliki perusahaan.

Lahonda et al., (2014) dalam penelitian yang berjudul Analisis Kinerja Keuangan PT.PLN (Persero) Wilayah Suluttenggo Area Manado menunjukkan bahwa keseluruhan keadaan perusahaan berada dalam keadaan kurang baik berdasarkan hasil analisis rasio rentabilitas yang diukur dengan *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Cash Ratio* dan *Inventory to NWC*. Hal ini disebabkan hutang dan kas yang ada tidak stabil. Sedangkan berdasarkan hasil analisis rasio solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio* dan *Debt Equity Ratio* perusahaan dari tahun 2010-2012 berada pada posisi *solvable*, karena modal perusahaan yang cukup baik untuk menjamin hutang pada kreditur. Selanjutnya berdasarkan hasil analisis profitabilitas yang diukur dengan *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return on Investment* dan *Return on Equity* secara keseluruhan menunjukkan keadaan perusahaan berada pada posisi yang baik, meskipun selama kurun waktu tahun 2010-2012 berfluktuasi.

Darmawati et al., (2022) dalam penelitian yang berjudul Analisis Kinerja Keuangan menunjukkan bahwa hasil analisis kinerja keuangan PT

Hero Supermarket Tbk selama periode 2016 – 2020 berdasarkan analisis rasio likuiditas yang di ukur dengan *Current Ratio*, *Quick Ratio* dan *Cash ratio* dalam kondisi tidak baik. Begitu juga berdasarkan analisis rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio pasar yang di ukur dengan *Fixed Asset Turn Over*, *Total Asset Turn-Over*, *Return on Asset*, *Return on Equity*, Nilai Buku dan *Earning Per Share* dalam kondisi tidak baik. Namun, berdasarkan analisis solvabilitas yang di ukur dengan *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* dalam kondisi cukup baik.

Faisal et al., (2017) dalam penelitian yang berjudul Analisis Kinerja Keuangan menunjukkan bahwa hasil analisis yang diperoleh yaitu Rasio likuiditas dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2016 mengalami penurunan. *Current ratio* dari tahun 2015 ke 2016 meningkat sebesar 0,5%. *Quick ratio* dari tahun 2015 ke tahun 2016 meningkat sebesar 0,95%. Rasio solvabilitas untuk *Debt to total Asset Ratio* tahun 2015 ke tahun 2016 menurun sebesar 7,2%, *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan di tahun 2015 ke 2016 sebanyak 0,27%. Keadaan ini merugikan bagi perusahaan, yang dimana semakin besar jumlah pinjaman yang digunakan. Rasio profitabilitas, kemampuan perusahaan juga efisien karena pada tahun 2015 ke tahun 2016 untuk *Return on equity* dan *Return on Asset* meningkat, untuk *Return on Equity* sebesar 17,28% dan *Return on Asset* 0,18%.

Oxtaviani et al., (2022) dalam penelitian yang berjudul Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Perusahaan PT Mayora Indah TBK dan PT Indofood Sukses Makmur TBK Periode 2015 – 2020 menunjukkan

bahwa PT Mayora Indah Tbk dan PT Indofood Sukses Makmur Tbk dalam kondisi likuid berdasarkan analisis likuiditas yang di ukur dengan *Current Ratio*, *Quick Ratio* dan *Cash Ratio*. Sedangkan berdasarkan analisis rasio solvabilitas yang di ukur dengan *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* kedua perusahaan dalam kondisi *insolvabel*. Hasil perhitungan dari rasio aktivitas yang di ukur dengan Rasio Perputaran Piutang dan Perputaran Total Aset kedua perusahaan dalam kondisi *unefisien*. Hasil perhitungan dari rasio profitabilitas yang di ukur dengan *Return on Aset* dan *Return on Equity* kedua perusahaan dalam kondisi non-profit karena hasil rasio berada dibawah nilai rata-rata rasio industri. Dilihat dari rasio aktivitas, dan profitabilitas PT Mayora Indah Tbk lebih baik dari PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Sedangkan dari sisi solvabilitas PT Indofood Sukses Makmur Tbk lebih baik dari PT Mayora Indah Tbk.

Priananda et al., (2018) dalam penelitian yang berjudul Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2016 (Studi kasus pada PT. Mayora Indah Tbk dan PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk) menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) PT. Mayora Indah, Tbk dan PT Ultrajaya Milk industry & Trading Company Tbk memiliki data *time series* lebih dari 200% dan *Quick Ratio* (QR) lebih dari 100% artinya kedua perusahaan mempunyai kinerja keuangan yang baik. Hasil analisis rasio profitabilitas pada PT. Mayora Indah, Tbk dan PT Ultrajaya Milk industry & Trading Company Tbk pada periode 2013-2016 memperlihatkan adanya

kenaikan dan penurunan tiap tahunnya. Pada kedua perusahaan memiliki hasil perhitungan *Net Profit Margin* (NPM) lebih dari 5 % dan *Return On Asset* (ROA) lebih dari 5%, dengan hal itu dapat di ambil kesimpulan bawah kinerja keuangan dalam perusahaan memiliki tingkat yang baik. Namun hasil perhitungan dari rasio *Return On Equity* (ROE) kedua perusahaan lebih dari data time series yang di tetapkan yaitu 20%, sehingga menunjukkan kalau kinerja perusahaan masih kurang baik. Sedangkan perhitungan *Debt to Equity* (DER) PT. Mayora Indah, Tbk perusahaan memiliki nilai melebihi data *time series* yang di tetapkan yaitu 100%, maka dapat dikatakan kinerja dalam perusahaan masih kurang baik. Sedangkan PT Ultrajaya Milk industry & Trading Company Tbk memiliki rasio DER lebih dari 100%, maka perusahaan dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik. Hasil analisis rasio aktivitas pada PT. Mayora Indah, Tbk dan PT Ultrajaya Milk industry & Trading Company Tbk pada periode 2013-2016 memperlihatkan hasil perhitungan *Fixed Asset Turn Over* (FATO) kedua perusahaan mempunyai perputaran aktiva perusahaan dalam menghasilkan tingkat penjualan menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Sedangkan umur piutang lebih baik PT Ultrajaya Milk industry & Trading Company Tbk daripada PT. Mayora Indah, Tbk karena umur piutang PT Ultrajaya Milk industry & Trading Company Tbk lebih cepat. Hasil analisis rasio pasar antara Mayora dan Ultrajaya dengan menggunakan *Earning Per Share* (EPS) yang memiliki tingkat kinerja keuangan lebih baik adalah PT Mayora Indah, hal itu dikarenakan rata-rata pendapatan yang diperoleh oleh investor dalam bentuk

dividen lebih besar dibandingkan dengan PT Ultrajaya Milk industry & Trading Company, Tbk. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai EPS maka tingkat nilai perusahaan akan semakin baik. Namun untuk analisis yang diukur menggunakan PER pada kedua perusahaan, PT Ultrajaya lah yang memiliki kinerja keuangan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa Ultrajaya mempunyai tingkat pertumbuhan keuangan yang tinggi dibandingkan dengan Mayora. Berdasarkan hasil analisa uji beda dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara PT. Mayora Indah, Tbk dan PT Ultrajaya Milk industry & Trading Company Tbk pada periode 2013-2016 dilihat dari *Current Ratio (CR)*, *Return on Asset (ROE)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)*, Umur Piutang. Sedangkan *Quick Ratio (QR)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return on Asset (ROA)*, *Total Asset Turn Over (TATO)*, *Fixed Asset Turn Over (FATO)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Extended Producer Responsibility (EPR)* tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara PT. Mayora dan PT Ultrajaya.

Monoarfa et al., (2022) dalam penelitian yang berjudul Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di BEI pada Masa Pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa Transportasi Laut memiliki kinerja keuangan yang paling baik dilihat dari *Current Ratio (CR)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)* dan *Total Asset Turn Over (TATO)* sedangkan untuk Transportasi Darat memiliki *Price to Book Value (PBV)* dan *Price Earning Ratio (PER)* yang paling baik. Dan berdasarkan

hasil uji beda Kruskal Wallis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara Transportasi Darat, Transportasi Laut dan Transportasi Udara dilihat dari CR, DAR, ROA, ROE, TATO dan PBV. Hasil uji beda Transportasi Darat dan Transportasi Laut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan dilihat dari CR, ROA, ROE dan PBV. Hasil uji beda Transportasi Darat dan Transportasi Udara menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan dilihat dari CR, DAR, ROE, TATO dan PBV. Dan Hasil uji beda Transportasi Laut dan Transportasi Udara menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan dilihat dari CR, DAR, ROA dan TATO.

Sumendap et al., (2018) dalam penelitian yang berjudul Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Berdasarkan Diversifikasi Segmen Bisnis Pada Industri Manufaktur yang *Go Public* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada perusahaan yang memiliki lini bisnis satu terhadap lini bisnis dua sampai tiga, lini bisnis satu terhadap lini bisnis lebih dari tiga, lini bisnis dua sampai tiga terhadap lini bisnis lebih dari tiga dan lini bisnis satu, dua sampai tiga dan lebih dari tiga dilihat pada kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan rasio keuangan likuiditas (*Current Ratio*, *Quick Ratio* dan *Cash Ratio*), solvabilitas (*Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Long Term Debt to Equity Ratio*) dan rasio profitabilitas (*Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return on Investment* dan *Return on Asset*).

Rachmawati et al., (2022) dalam penelitian yang berjudul Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Tourism, Hotel dan

Restaurant Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan saat pandemi covid-19. Sedangkan *Return on Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki perbedaan yang signifikan antara sebelum dan saat pandemi Covid-19, perusahaan mengalami pertumbuhan negatif saat adanya pandemi Covid-19.

Barokah et al., (2021) dalam penelitian yang berjudul Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah *Go Public* pada Perusahaan Sektor Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Investment* sebelum dan sesudah *go public*. Hal tersebut berbeda dengan hasil pengujian secara bersama antara *Current Ratio*, *Debt to Equity ratio* dan *Return on investment* sebelum dan sesudah *go public* menggunakan pengujian manova yang memiliki perbedaan yang signifikan.

Damayanti et al., (2022) dalam penelitian yang berjudul Analisis Kinerja Keuangan Sesudah dan Sebelum di Akuisisi menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan untuk semua rasio keuangan yang di ukur dengan rasio likuiditas (*Current Ratio* dan *Quick Ratio*), rasio solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) dan rasio profitabilitas (*Return on Asset* dan *Return on Equity*) sebelum dan sesudah akuisisi dan kinerja keuangan tidak dipengaruhi oleh akuisisi sebelum maupun sesudah akuisisi.

Hatumena et al., (2022) dalam penelitian yang berjudul Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan dari Empat Perusahaan di Bidang Makanan Periode 2019-2021 menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang dihitung dengan *Current Ratio* dan *Loan to Asset ratio* termasuk dalam kriteria baik. Sedangkan berdasarkan rasio solvabilitas yang dihitung dengan menggunakan rumus *Primary Ratio* dan *Secondary Risk Ratio* termasuk dalam kriteria baik. Kemudian berdasarkan rasio profitabilitas yang dihitung dengan menggunakan rumus *Return on Asset* dan *Return on Equity* termasuk dalam kriteria yang paling baik.

Febriantika et al., (2021) dalam penelitian yang berjudul *Analysis Of Financial Performance and Company Value Before and during the Covid-19 Pandemic; Study on Manufacturing Companies Listed on IDX* menunjukkan bahwa tidak terjadi peningkatan rasio leverage yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio*. Terjadi penurunan secara signifikan rasio aktivitas yang diukur dengan *Total Asset Turn Over* dan nilai perusahaan yang diukur dengan *Price to Book Value* mengalami penurunan yang tidak signifikan sebelum dan selama pandemi COVID-19, sementara rasio profitabilitas yang diukur dengan *Net Profit Margin* dan likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* tidak mengalami penurunan yang signifikan selama pandemi covid-19. Dilihat dari hasil uji beda rasio aktivitas terdapat perbedaan yang signifikan, sedangkan rasio profitabilitas, likuiditas, leverage, dan nilai perusahaan tidak mengalami perbedaan yang signifikan.

Tabel 2.2 Kajian Empriris

No	Peneliti, Tahun, Tempat penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Hilma Shofwatun, Kosasih, Liya Mgawati (2021)	Kinerja Keuangan, Analisis rasio likuiditas (<i>Current Ratio</i>), Analisis rasio profitabilitas (ROA)	<i>Quick Ratio, Cash ratio, Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Net Profit Margin</i>	Berdasarkan hasil penelitian bahwa hasil dari penilaian kinerja keuangan pada PT Pos Indonesia (Persero) mengalami fluktuatif atau ketidak stabilan kinerja keuangan PT Pos Indonesia (Persero). Pada rasio likuiditas dapat dikatakan dalam kondisi kurang baik dengan metode <i>Current Ratio</i> dan <i>Quick Ratio</i> tidak memenuhi standar industri, sedangkan <i>Cash Ratio</i> mampu mencapai standar industri yang telah ditetapkan. Kemudian pada rasio profitabilitas dapat dikatakan dalam kondisi kurang baik, sehingga hasil analisis ROA tidak memenuhi standar industri, hasil analisis ROE cenderung tidak stabil, dan hasil analisis NPM mengalami penurunan selama empat tahun sehingga tidak memenuhi standar industri dan mengalami kenaikan yang cukup signifikan selama satu tahun terakhir di tahun 2017. (Shofwatun et al., 2021)	ISSN: 5599 – 1809 E-Jurnal Krisna : Kumpulan Riet Akuntansi. Vol. 13, No. 1, 2021 : 59 - 74
2	Swita Angelina Kaunang (2013), Manado	Kinerja Keuangan, Analisis rasio likuiditas (<i>Current Ratio</i>), Analisis rasio solvabilitas (<i>Debt to Asset Ratio</i>)	<i>Quick Ratio, Cash ratio, Debt to Equity Ratio, Long Term Debt to Equity</i> dan <i>Profit Margin On Sales, Net Profit Margin</i> dan <i>Return On Equity</i>	kinerja keuangan dari perusahaan PT. Cipta Daya Nusantara belum berjalan dengan baik, karena berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dengan rasio likuiditas (<i>Current Ratio, Quick Ratio</i> dan <i>Cash Ratio</i>), rasio solvabilitas (<i>Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Long Term Debt to Equity</i>) dan rasio rentabilitas (<i>Profit Margin On Sales, Net Profit Margin</i> dan <i>Return On Equity</i>) banyak mengalami penurunan hal ini disebabkan pengelolaan keuangan perusahaan belum baik. (Kaunang, 2013)	ISSN: 2303 - 117 E-Jurnal EMBA Universitas Sam Ratulangi. Vol. 1, No. 4, 2013 : 1993 - 2003
3	Emi Masyita dan Kahar Karya Sarjana Harahap (2018), Tanjung Morawa	Kinerja Keuangan, Analisis rasio likuiditas (<i>Curret Ratio</i>)	Berdasarkan standar menteri BUMN KEP-100/MBU/2002, <i>Return on Investment</i> dan <i>Return on Equity</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas yaitu cash ratio pada tahun 2010 sampai 2014 nilainya belum mencapai Standar Menteri BUMN. <i>Current Ratio</i> pada 5 tahun tersebut, nilainya juga belum mencapai Standar Menteri BUMN. Hal ini	ISSN: 2623 – 2596 E-Jurnal Akuntansi dan Keuangan K, Vol. 1, No. 1, 2018

				menunjukkan perusahaan belum mampu membayar hutang lancarnya dengan aktiva lancar dan kas yang tersedia di perusahaan. Dan dari segi profitabilitas yaitu <i>Return on Investment (ROI)</i> di nilai kurang baik karena nilainya tidak mencapai Standar Mentr BUMN, sedangkan <i>Return on Equity (ROE)</i> pada tahun 2011 di katakan baik karena nilainya melebihi Standar BUMN, namun di tahun 2010, 2012, 2013, 2014 dikatakan kurang baik karena nilainya tidak mencapai Standar BUMN. Bahkan ditahun 2013 dan 2014 perusahaan mengalami kerugian. (Masyitah dan Harahap, 2018)	
4	Maria Delsiana Adur, Wahyu Wiyani, Anandhayu Mahatma Ratri (2018), Bursa Efek Indonesia	Kinerja Keuangan, Analisis rasio likuiditas (<i>Current Ratio</i>),	<i>Debt to Equity Ratio, Total Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, Receivable Turnover, Inventory Turn Over, Net Profit Margin, Return On Investment dan Return On Equity</i>	Hasil penelitian kinerja keuangan PT Gudang Garam Tbk, PT Handjayana Mandala Sampoerna Tbk, PT Bentoel Internasional Investama Tbk, ditinjau dari rasio likuiditas yaitu <i>Current Ratio, Quick Ratio</i> dan <i>Cash Ratio</i> menunjukkan adanya kinerja keuangan yang cukup baik, rasio leverage (<i>Debt to Equity Ratio, Total Debt to Equity Ratio</i>) menunjukkan adanya kinerja keuangan yang cukup baik, rasio aktivitas ditinjau dari rasio <i>Total Asset Turnover, Receivable Turnover, Inventory Turn Over</i> menunjukkan perkembangan yang baik. Hasil analisis rasio profitabilitas (<i>Net Profit Margin, Return On Investment dan Return On Equity</i>) menunjukkan adanya kinerja yang baik, kecuali <i>Quick Ratio</i> PT. Bantoel Invstama Tbk masih dibawah standar. (Adur et al., 2018)	ISSN: 2581 – 1584 E-Jurnal Bisnis dan Manajemen, Vol. 5, No. 2, 2018 : 204 - 212
5	Ahmad Waluya Jati dan Wardatul Jannah (2022), Bursa Efek Indonesia	Kinerja Keuangan, Analisis rasio likuiditas (<i>Current Ratio</i>), Analisis rasio profitabilitas (<i>Return on Asset</i>)	Analisis Rasio Pasar dan <i>Debt to Equity Ratio</i>	Terdapat perbedaan likuiditas (<i>Current Ratio</i>) perusahaan sebelum dan saat covid-19 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Tidak terdapat perbedaan profitabilitas (<i>Return on Asset</i>) dan nilai pasar (<i>Price Earning Ratio</i>) pada perusahaan sebelum dan saat covid-19 pada perusahaan Manufaktur di Indonesia. Terdapat perbedaan Leverage (<i>Debt to Equity Ratio</i>) pada perusahaan sebelum dan saat covid-19 pada perusahaan	ISSN: 2654 – 8321 E-Jurnal Akademi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Malang, Vol. 5, No. 1, 2021 : 34 - 36

Manufaktur di Indonesia. (Jati dan Jannah, 2021)					
6	Nenden Kostini, Ratna Meisa Dai (2019), Tasikmalaya	Kinerja Keuangan, Analisis rasio likuiditas (<i>Current Ratio</i>), Analisis rasio solvabilitas (<i>Debt to Asset Ratio</i>)	Menggunakan <i>Net profit Margin</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi keuangan sebagian besar Usaha Kecil Menengah di Kota Tasikmalaya berada dalam kondisi yang likuid yang diukur dengan <i>Current Ratio</i> karena posisi harta lancar masih lebih besar daripada utang lancarnya, serta profitabilitas yang diukur dengan <i>Net Profit Margin</i> cukup baik dan rasio solvabilitas yang diukur dengan <i>Debt to Asset Ratio</i> menunjukkan angka sebesar 47,7%, artinya bahwa sebagian besar utang digunakan untuk membiayai harta perusahaan. dengan kata lain pembiayaan untuk pengadaan harta lebih banyak bersumber dari utang. (Kostini dan Dai, 2019)	ISSN: 2549 – 9912 E-Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Bisnis dan Kewirausahaan, Vol. 4, No. 2, 2019 : 81 - 87
7	Rahmad Dadue, Ivonne S. Saerang, Victoria N. Untu (2017), Bursa Efek Indonesia	Kinerja Keuangan, Analisis rasio likuiditas (<i>Current Ratio</i>), Analisis rasio solvabilitas (<i>Debt to Asset Ratio</i>),	Menggunakan <i>Quick Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover dan Net Profit Margin</i>	Hasil penelitian dan pembahasan analisis kinerja keuangan industri semen yang terdaftar di bursa efek Indonesia dapat disimpulkan bahwa jika dilihat dari sisi rasio likuiditas yang diukur dengan <i>Current Ratio</i> dan <i>Quick Ratio</i> PT. Semen Baturaja Tbk adalah yang terbaik, rasio solvabilitas yang diukur dengan <i>Debt to Asset Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk adalah yang terbaik, dilihat dari rasio aktivitas yang diukur dengan <i>Total Asset Turnover Ratio</i> PT. Wijaya Karya Beton Tbk menjadi yang terbaik dan rasio profitabilitas yang diukur dengan <i>Net Profit Margin</i> PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk menjadi yang terbaik . (Dadue et al., 2017)	ISSN: 2303 – 1174 E-Jurnal EMBA Universitas Sam Ratulangi Manado. Vol. 5, No. 2, 2017 : 1747 - 1758
8	Ade Gunawan (2019), Bursa Efek Indonesia	Kinerja Keuangan, Analisis rasio solvabilitas (<i>Debt to Asset Ratio</i>)	Menggunakan <i>Inventory Turnover, Total Asset Turnover dan Debt to Equity</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan plastik dan kemasan mengalami penurunan serta peningkatan yang tidak sesuai dengan standar efektivitas , hal ini dapat dilihat dari perhitungan rasio aktivitas dan solvabilitas yang diukur dengan <i>Inventory Turnover, Total Asset Turnover, Debt to Asset Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> mengalami naik turun dan ini mengakibatkan	ISSN: 2599 – 1809 E-Jurnal Krisna Kumpulan Riset Akuntansi. Vol. 10, No. 2, 2019 : 109 - 115

				<p>beberapa perusahaan plastik dan kemasan dalam keadaan tidak baik. Penurunan rasio aktivitas terjadi dikarenakan kurangnya kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan serta kurangnya perusahaan memanfaatkan harta yang dimiliki dalam menghasilkan penjualan yang efisien. Sedangkan untuk rasio solvabilitas juga masih belum maksimal dikarenakan masih terdapat beberapa perusahaan plastik yang belum mampu membayar kewajiban jangka panjang serta terlalu banyak hutang yang dimiliki, sehingga tidak sebanding dengan modal dan harta yang dimiliki perusahaan. (Gunawan, 2019)</p>	
9	Finolitha Yulieth Lahonda, Ventje Ilat, Victoria Z. Tirayoh (2014), Manado	Kinerja Keuangan, Analisis rasio likuiditas (<i>Current Ratio</i>), Analisis rasio solvabilitas (<i>Debt to Asset Ratio</i>)	Inventory to Net Working Capital, Quick Ratio, Cash Ratio, Debt to Equity Ratio, <i>Gross Profit Margin</i> , <i>Net Profit Margin</i> , <i>Return on Investment</i> , <i>Return on Equity</i>	<p>Kinerja Keuangan PT.PLN (Persero) Wilayah Suluttenggo Area Manado menunjukkan bahwa keseluruhan keadaan perusahaan berada dalam keadaan kurang baik berdasarkan hasil analisis rasio rentabilitas yang di ukur dengan <i>Current Ratio</i>, <i>Quick Ratio</i>, <i>Cash Ratio</i> dan <i>Inventory to NWC</i>. Hal ini disebabkan hutang dan kas yang ada tidak stabil. Sedangkan berdasarkan hasil analisis rasio solvabilitas yang di ukur dengan <i>Debt to Asset Ratio</i> dan <i>Debt Equity Ratio</i> perusahaan dari tahun 2010-2012 berada pada posisi solvable, karena modal perusahaan yang cukup baik untuk menjamin hutang pada kreditur. Selanjutnya berdasarkan hasil analisis profitabilitas yang di ukur dengan <i>Gross Profit Margin</i>, <i>Net Profit Margin</i>, <i>Return on Investment</i> dan <i>Return on Equity</i> secara keseluruhan menunjukkan keadaan perusahaan berada pada posisi yang baik, meskipun selama kurun waktu tahun 2010-2012 berfluktuasi. (Lahonda et al., 2014)</p>	ISSN: 2303 – 1174 E-Jurnal EMBA Universitas Sam Ratulangi Manado. Vol. 2, No. 1, 2014 : 627 – 637
10	Darmawati, Nurman, Ahmad Ali (2022), Bursa Efek Indonesia	Kinerja Keuangan, Analisis rasio likuiditas (<i>Current Ratio</i>), Analisis rasio solvabilitas (<i>Debt to Asset Ratio</i>), Analisis rasio profitabilitas (<i>Return on Asset</i>)	<i>Quick Ratio</i> , <i>Cash Ratio</i> , <i>Fixed Asset Turn Over</i> , <i>Return on Equity</i> , <i>Earning Per Share</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i>	<p>Kinerja keuangan PT Hero Supermarket Tbk selama periode 2016 – 2020 berdasarkan analisis rasio likuiditas yang di ukur dengan <i>Current Ratio</i>, <i>Quick Ratio</i> dan <i>Cash ratio</i> dalam kondisi tidak baik. Begitu juga berdasarkan analisis rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio pasar</p>	ISSN: 2528 – 1127 E-Jurnal Ekonomi dan Manajemen Vol. 19, No. 3, 2022 : 537 - 550

				yang di ukur dengan <i>Fixed Asset Turn Over, Total Asset Turn Over, Return on Asset, Return on Equity</i> , Nilai Buku dan <i>Earning Per Share</i> dalam kondisi tidak baik. Namun, berdasarkan analisis solvabilitas yang di ukur dengan <i>Debt to Asset Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> dalam kondisi cukup baik. (Darmawati et al., 2022)	
11	Ahmad Faisal, Rande Samben, Salmah Pattisahusiwa (2017), Samarinda	Kinerja Keuangan, Analisis rasio likuiditas (<i>Current Ratio</i>), Analisis rasio solvabilitas (<i>Debt to Asset Ratio</i>), Analisis rasio profitabilitas (<i>Return on Asset</i>)	<i>Quick Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Equity</i>	Rasio likuiditas dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2016 mengalami penurunan. <i>Current ratio</i> dari tahun 2015 ke 2016 meningkat sebesar 0,5%. <i>Quick ratio</i> dari tahun 2015 ke tahun 2016 meningkat sebesar 0,95%. Rasio solvabilitas untuk <i>Debt to total Asset Ratio</i> tahun 2015 ke tahun 2016 menurun sebesar 7,2%, <i>Debt to Equity ratio</i> mengalami penurunan di tahun 2015 ke 2016 sebanyak 0,27%. Keadaan ini merugikan bagi perusahaan, yang dimana semakin besar jumlah pinjaman yang digunakan. Rasio profitabilitas, kemampuan perusahaan juga efisien karena pada tahun 2015 ke tahun 2016 untuk <i>Return on Equity</i> dan <i>Return on Asset</i> meningkat, untuk <i>Return on Equity</i> sebesar 17,28% dan <i>Return on Asset</i> 0,18%. (Faisal et al., 2017)	ISSN: 2528 – 1127 E-Jurnal Ekonomi Bisnis Mulawarman. Vol. 14, No. 1, 2017 : 6 - 15
12	Prasyella Danty Oxtaviani, Rino Rinaldo, Elvia Fardiana (2022), Bursa Efek Indonesia	Kinerja Keuangan, Analisis rasio likuiditas (<i>Current Ratio</i>), Analisis rasio solvabilitas (<i>Debt to Asset Ratio</i>), Analisis rasio profitabilitas (<i>Return on Asset</i>)	<i>Quick Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Equity</i>	PT Mayora Indah Tbk dan PT Indofood Sukses Makmur Tbk dalam kondisi likuid berdasarkan analisis likuiditas yang di ukur dengan <i>Current Ratio, Quick Ratio</i> dan <i>Cash Ratio</i> . Sedangkan berdasarkan analisis rasio solvabilitas yang di ukur dengan <i>Debt to Asset Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> kedua perusahaan dalam kondisi insolvabel. Hasil perhitungan dari rasio aktivitas yang di ukur dengan Rasio Perputaran Piutang dan Perputaran Total Aset kedua perusahaan dalam kondisi unefisien. Hasil perhitungan dari rasio profitabilitas yang di ukur dengan <i>Return on Aset</i> dan <i>Return on Equity</i> kedua perusahaan dalam kondisi non-profit karena hasil rasio berada dibawah nilai rata-rata rasio industri. Dilihat dari rasio aktivitas, dan profitabilitas PT Mayora	ISSN: 2829 – 0518 E-Jurnal Ilmiah Multidisiplin. Vol. 1, No. 2, 2021 : 19 - 31

				Indah Tbk lebih baik dari PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Sedangkan dari sisi solvabilitas PT Indofood Sukses Makmur Tbk lebih baik dari PT Mayora Indah Tbk. (Oxtaviani et al., 2022)	
13	Riski Fajar Priananda, Abdul Wahid Mahsuni, Moh Amin (2018), Bursa Efek Indonesia	Kinerja Keuangan, Analisis rasio likuiditas (<i>Current Ratio</i>), Analisis rasio solvabilitas (<i>Debt to Asset Ratio</i>), analisis rasio profitabilitas (<i>Return on Asset</i>)	<i>Quick Ratio, Net Profit Margin, Return on Equity, Debt to Equity Ratio, Fixed Asset Turn Over, Earning Per Share, Extended Producer Responsibility</i>	<i>Current Ratio</i> (CR) PT. Mayora Indah, Tbk dan PT Ultrajaya Milk industry & Trading Company Tbk memiliki data <i>time series</i> lebih dari 200% dan <i>Quick Ratio</i> (QR) lebih dari 100% artinya kedua perusahaan mempunyai kinerja keuangan yang baik. Hasil analisis rasio profitabilitas pada PT. Mayora Indah, Tbk dan PT Ultrajaya Milk industry & Trading Company Tbk pada periode 2013-2016 memperlihatkan adanya kenaikan dan penurunan tiap tahunnya. Pada kedua perusahaan memiliki hasil perhitungan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) lebih dari 5% dan <i>Return On Asset</i> (ROA) lebih dari 5%, dengan hal itu dapat diambil kesimpulan bahwa kinerja keuangan dalam perusahaan memiliki tingkat yang baik. Namun hasil perhitungan dari rasio <i>Return On Equity</i> (ROE) kedua perusahaan lebih dari data <i>time series</i> yang ditetapkan yaitu 20%, sehingga menunjukkan kalau kinerja perusahaan masih kurang baik. Sedangkan perhitungan <i>Debt to Equity</i> (DER) PT. Mayora Indah, Tbk perusahaan memiliki nilai melebihi data <i>time series</i> yang ditetapkan yaitu 100%, maka dapat dikatakan kinerja dalam perusahaan masih kurang baik. Sedangkan PT Ultrajaya Milk industry & Trading Company Tbk memiliki rasio DER lebih dari 100%, maka perusahaan dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik. Hasil analisis rasio aktivitas pada PT. Mayora Indah, Tbk dan PT Ultrajaya Milk industry & Trading Company Tbk pada periode 2013-2016 memperlihatkan hasil perhitungan <i>Fixed Asset Turn Over</i> (FATO) kedua perusahaan mempunyai perputaran aktiva perusahaan dalam menghasilkan tingkat penjualan menunjukkan	ISSN: 2829 – 0518 E-Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi. Vol. 7, No. 9, 2018

				<p>kinerja perusahaan yang baik. Sedangkan umur piutang lebih baik PT Ultrajaya Milk industry & Trading Company Tbk daripada PT. Mayora Indah, Tbk karena umur piutang PT Ultrajaya Milk industry & Trading Company Tbk lebih cepat. Hasil analisis rasio pasar antara Mayora dan Ultrajaya dengan menggunakan <i>Earning Per Share</i> (EPS) yang memiliki tingkat kinerja keuangan lebih baik adalah PT Mayora Indah, hal itu dikarenakan rata-rata pendapatan yang diperoleh oleh investor dalam bentuk dividen lebih besar dibandingkan dengan PT Ultrajaya Milk industry & Trading Company, Tbk. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai EPS maka tingkat nilai perusahaan akan semakin baik. Namun untuk analisis yang diukur menggunakan PER pada kedua perusahaan, PT Ultrajaya lah yang memiliki kinerja keuangan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa Ultrajaya mempunyai tingkat pertumbuhan keuangan yang tinggi dibandingkan dengan Mayora. Berdasarkan hasil analisa uji beda dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara PT. Mayora Indah, Tbk dan PT Ultrajaya Milk industry & Trading Company Tbk pada periode 2013-2016 dilihat dari <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Return on Asset</i> (ROE), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR), Umur Piutang. Sedangkan <i>Quick Ratio</i> (QR), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Return on Asset</i> (ROA), <i>Total Asset Turn Over</i> (TATO), <i>Fixed Asset Turn Over</i> (FATO), <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Extended Producer Responsibility</i> (EPR) tidak Terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara PT. Mayora dan PT Ultrajaya. (Priandana et al., 2018)</p>	
14	Phatricia S. M. Monoarfa, Sri Murni, Joy Tulung (2022), Bursa Efek Indonesia	Kinerja Keuangan, Analisis rasio likuiditas (<i>Current Ratio</i>), Analisis rasio solvabilitas (<i>Debt to Asset Ratio</i>), Analisis rasio profitabilitas	<i>Return on Equity</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>return on Equity</i> , <i>Total Asset Turn Over</i> , <i>Price to</i>	Transportasi Laut memiliki kinerja keuangan yang paling baik dilihat dari <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Return on Asset</i> (ROA), <i>Return on Equity</i>	ISSN: 2303 – 1174 E-Jurnal EMBA Universitas Ratulangi Manado. Vol. 10, No. 3, 2022 : 365 - 376

		(Return on Asset)	Book Value, Price Earning Ratio	(ROE) dan Total Asset Turn Over (TATO) sedangkan untuk Transportasi Darat memiliki Price to Book Value (PBV) dan Price Earning Ratio (PER) yang paling baik. Dan berdasarkan hasil uji beda Kruskall Wallis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara Transportasi Darat, Transportasi Laut dan Transportasi Udara dilihat dari CR, DAR, ROA, ROE, TATO dan PBV. Hasil uji beda Transportasi Darat dan Transportasi Laut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan dilihat dari CR, ROA, ROE dan PBV. Hasil uji beda Transportasi Darat dan Transportasi Udara menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan dilihat dari CR, DAR, ROE, TATO dan PBV. Dan Hasil uji beda Transportasi Laut dan Transportasi Udara menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan dilihat dari CR, DAR, ROA dan TATO. (Monoarfa et al., 2022)	
15	Reggy Sumendap, Parengkuan Tommy, Joubert B. Maramis (2018), Bursa Efek Indonesia	Kinerja keuangan, Analisis rasio likuiditas (Current Ratio), Analisis rasio solvabilitas (Debt to Asset Ratio), Analisis rasio profitabilitas (Return on Asset)	Disversifikasi usaha, Quick Ratio, Cash Ratio, Debt to Equity Ratio, Long Term Debt to Equity Ratio, Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return on Investment	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada perusahaan yang memiliki lini bisnis satu terhadap lini bisnis dua sampai tiga, lini bisnis satu terhadap lini bisnis lebih dari tiga, lini bisnis dua sampai tiga terhadap lini bisnis lebih dari tiga dan lini bisnis satu, dua sampai tiga dan lebih dari tiga dilihat pada kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan rasio keuangan likuiditas (Current Ratio, Quick Ratio dan Cash Ratio), solvabilitas (Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio, Long Term Debt to Equity Ratio) dan rasio profitabilitas (Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return on Investment dan Return on Asset). (Sumendap et al., 2018)	ISSN: 2303 – 1174 E-Jurnal EMBA Universitas Ratulangi Manado. Vol. 6, No. 4, 2018 : 2198 - 2207
16	Eka Nraini Rchmawati, Randi Saputra, Yella Deswitaz (2022), Bursa Efek Indonesia	Kinerja Keuangan, Analisis rasio likuiditas (Current Ratio), Analisis rasio profitabilitas (Return on Asset)	Debt to Equity Ratio	Current Ratio (CR) tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan saat pandemi covid-19. Sedangkan Return on Asset (ROA) dan Debt to Equity Ratio (DER) memiliki perbedaan yang signifikan antara sebelum dan saat	ISSN: 2597 – 7393 E-Jurnal Ekonomi KIAT. Vol. 33, No. 2, 2022 : 66 - 72

				pandemi Covid-19, perusahaan mengalami pertumbuhan negatif saat adanya pandemi Covid-19. (Rachmawati et al., 2022)	
17	Rizki Barokah, Tinneke Hermina, Marti Dewi Ungkari (2021), Bursa Efek Indonesia	Kinerja Keuangan, Analisis rasio likuiditas (<i>Current Ratio</i>)	<i>Debt to Equity Ratio, Return on Investment</i>	Tidak ada perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Return on Investment</i> sebelum dan sesudah <i>go public</i> . Hal tersebut berbeda dengan hasil pengujian secara bersama antara <i>Current Ratio, Debt to Equity ratio</i> dan <i>Return on investment</i> sebelum dan sesudah <i>go public</i> menggunakan pengujian manova yang memiliki perbedaan yang signifikan. (Barokah et al., 2021)	ISSN: 2715 – 517x E-Jurnal Wahana Akuntansi. Vol. 06, No. 1, 2021 : 033 - 044
18	Alfina Damayanti, Anggun Cahya Dwi Ning Tiya, Mei Asrining Wulan, Riska Ayu Fadila (2022), Bursa Efek Indonesia	Kinerja Keuangan, Analisis rasio likuiditas (<i>Current Ratio</i>), Analisis rasio profitabilitas (<i>Return on Asset</i>)	<i>Quick Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Equity</i>	Tidak terdapat perbedaan signifikan untuk semua rasio keuangan yang di ukur dengan rasio likuiditas (<i>Current Ratio</i> dan <i>Quick Ratio</i>), rasio solvabilitas (<i>Debt to Equity Ratio</i>) dan rasio profitabilitas (<i>Return on Asset</i> dan <i>Return on Equity</i>) sebelum dan sesudah akuisisi dan kinerja keuangan tidak dipengaruhi oleh akuisisi sebelum maupun sesudah akuisisi.. (Damayanti et al., 2022)	ISSN: 2827 – 7988 E-Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Akuntansi dan Bisnis. Vol. 01, No. 3, 2022
19	Grace Lordita Hatumena, Alifiarisma Maricar, Meilani Nur Maulida, Nisa Fitri Aulia (2022), Bursa Efek Indonesia	Kinerja Keuangan, Analisis rasio likuiditas (<i>Current Ratio</i>), Analisis rasio profitabilitas (<i>Return on Asset</i>)	<i>Loan to Asset Ratio, Primary Ratio, Secondary Risk Ratio, Return on Equity</i>	Rasio likuiditas yang dihitung dengan <i>Current Ratio</i> dan <i>Loan to Asset ratio</i> termasuk dalam kriteria baik. Sedangkan berdasarkan rasio solvabilitas yang dihitung dengan menggunakan rumus <i>Primary Ratio</i> dan <i>Secondary Risk Ratio</i> termasuk dalam kriteria baik. Kemudian berdasarkan rasio profitabilitas yang dihitung dengan menggunakan rumus <i>Return on Asset</i> dan <i>Return on Equity</i> termasuk dalam kriteria yang paling baik. (Hatumena et al., 2022)	ISSN: 2964 – 0911 E-Jurnal of Economic and Business Management. Vol. 01, No. 4, 2022 : 87 - 101
20	Yusvensia Jessica Anggun Febriantika, Tri Joko Prasetyo, Fitra Dharma (2021), Bursa Efek Indonesia	Kinerja Keuangan, Analisis rasio likuiditas (<i>Current Ratio</i>)	<i>Debt to Equity Ratio, Total Asset Turn Over, Price to Book Value, Net Profit Margin</i>	Tidak terjadi peningkatan rasio leverage yang diukur dengan <i>Debt to Equity Ratio</i> . Terjadi penurunan secara signifikan rasio aktivitas yang di ukur dengan <i>Total Asset Turn Over</i> dan nilai perusahaan yang di ukur dengan <i>Price to Book Value</i> mengalami penurunan yang	ISSN: 2709 – 6211 E-Jurnal Dimensie Management and Public Sector. Vol. 2, No. 3, 2021 : 062 - 068

tidak signifikan sebelum dan selama pandemi COVID-19, sementara rasio profitabilitas yang di ukur dengan *Net Profit Margin* dan likuiditas yang di ukur dengan *Current Ratio* tidak mengalami penurunan yang signifikan selama pandemi covid-19. Dilihat dari hasil uji beda rasio aktivitas terdapat perbedaan yang signifikan, sedangkan rasio profitabilitas, likuiditas, leverage, dan nilai perusahaan tidak mengalami perbedaan yang signifikan. (Febriantika et al., 2021)

2.3 Kerangka Pemikiran

Pada umumnya tujuan utama suatu perusahaan adalah mendapatkan *profit* yang besar. Namun, *profit* yang besar tidak menjamin perusahaan tersebut baik – baik saja. Jika *profit* nya besar kemudian kewajiban perusahaan meningkat hal tersebut dapat menjadi salah satu hambatan. Begitu pula walaupun tidak terjadi peningkatan pada kewajiban perusahaan akan tetapi aset perusahaan mengalami penurunan, maka hal tersebut dapat menjadi salah satu hambatan.

Analisis kinerja keuangan merupakan suatu kegiatan menelaah atau menyelidiki hasil pencapaian perusahaan pada bagian keuangan yang berguna untuk dijadikan salah satu dasar penilaian perusahaan. Salah satu cara untuk dapat mengetahui baik tidaknya kondisi keuangan perusahaan yaitu dengan melakukan penilaian terhadap kinerja keuangan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan (Barokah et al., 2021). Laporan keuangan dibuat bertujuan untuk menyajikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan secara periodik. Kinerja keuangan yang baik menunjukkan perusahaan dapat bekerja dengan efisien

dan efektif (Anggraeni, 2021). Dalam hal ini, tentunya diperlukan alat untuk dapat menganalisis kinerja keuangan perusahaan.

Rasio keuangan merupakan suatu alat ukur yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Munawir (dalam Atul et al., 2022) mengemukakan bahwa analisis rasio adalah suatu metode analisis untuk menentukan rasio suatu pos tertentu pada suatu neraca atau laporan laba rugi secara individual atau sebagai kombinasi dari dua laporan. Rasio keuangan yang digunakan untuk melihat, mengukur dan membandingkan kinerja keuangan perusahaan pada penelitian ini hanya menggunakan tiga jenis rasio, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas.

Pengukuran menggunakan rasio likuiditas diukur dengan *current ratio* sebagai alat untuk menilai kinerja perusahaan. Disisi lain, *current ratio* merupakan alat untuk mengukur posisi keamanan suatu perusahaan dan yang terpenting karena *current ratio* merupakan rasio yang paling likuid diantara rasio lainnya (Barokah et al., 2021). Sejalan dengan pernyataan (Hery, 2017: 169) evaluasi yang tepat atas tingkat likuiditas perusahaan meliputi perbandingan antara besarnya *current ratio* untuk periode sebelumnya, dan juga membandingkan antara *current ratio* perusahaan dengan *current ratio* perusahaan lain yang berada dalam industri yang sama. Alasan peneliti menggunakan *current ratio* untuk melihat kemampuan perusahaan dalam melakukan pemenuhan kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu Riski Fajar Priananda, Abdul Wahid Mahsuni, Moh Amin (2018) Phatricia S. M. Monoarfa, Sri Murni, Joy

Tulung (2022) mengukur dan membandingkan kinerja keuangan beberapa perusahaan dengan menggunakan *current ratio*.

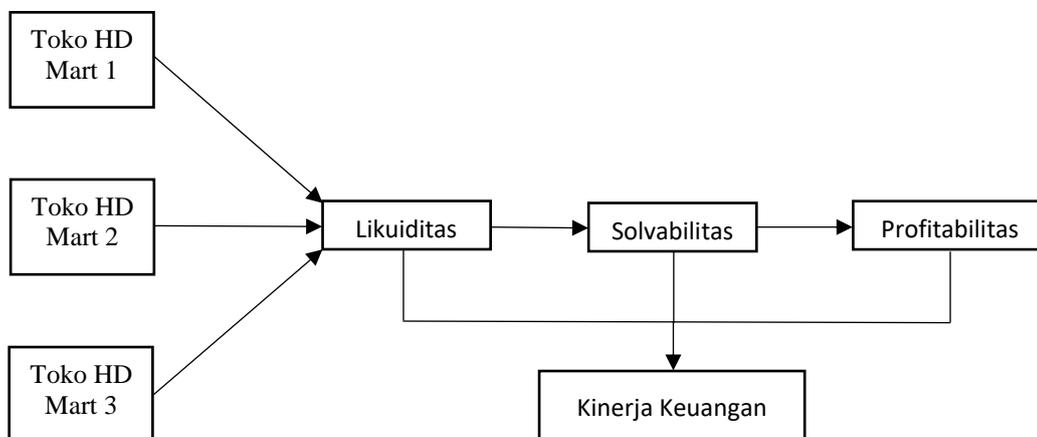
Selanjutnya pengukuran rasio solvabilitas di ukur dengan *Debt to Asset Ratio*. Alasan menggunakan rasio DAR karena sebagai salah satu rasio keuangan yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh hutangnya dengan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Jika semakin tinggi rasio DAR perusahaan maka semakin besar total utang yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Hal tersebut menggambarkan bahwa perusahaan memiliki ketergantungan terhadap pihak luar yang dapat menimbulkan tingginya risiko yang akan dialami oleh perusahaan. Dampak dari tingginya rasio DAR akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan sehingga perusahaan mengalami keadaan yang kurang sehat. Hal ini di dukung oleh Rustiyana et al., (2022) Phatricia S. M. Monoarfa, Sri Murni, Joy Tulung (2022) melakukan analisis rasio solvabilitas dengan menggunakan *Debt to Asset Ratio* untuk mengukur dan membandingkan kinerja keuangan perusahaan. Pada penelitian ini, untuk mengukur solvabilitas perusahaan menggunakan pendekatan neraca.

Pengukuran rasio profitabilitas di ukur dengan *Return On Assets* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset (Hery, 2017: 314). Hal tersebut yang menjadi alasan digunakannya rasio Return On Assets untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Didukung oleh penelitian Riski Fajar Priananda, Abdul Wahid Mahsuni, Moh Amin (2018) Phatricia S. M. Monoarfa,

Sri Murni, Joy Tulung (2022) yang menggunakan ROA untuk mengukur dan membandingkan kinerja beberapa perusahaan.

Berdasarkan pada pemaparan di atas, analisis kinerja keuangan merupakan hal penting yang harus dilakukan dalam perusahaan guna melihat seberapa jauh suatu perusahaan telah mengimplementasikan menggunakan aturan – aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar. Laporan keuangan merupakan salah satu aspek yang diperlukan dalam menganalisis kinerja keuangan.

Berdasarkan pada tinjauan pustaka serta penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas, maka dapat dirumuskan kerangka pemikiran untuk model penelitian ini, sebagai berikut :



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian menurut Sugiyono (dalam Siregar et al., 2019). Berdasarkan perumusan masalah serta tujuan yang telah dipaparkan di atas, maka diperoleh hipotesis penelitian, yaitu :

H0: Diduga tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan ketiga Toko HD Mart dari tahun 2013 – 2022 berdasarkan rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas.

Ha : Diduga terdapat perbedaan kinerja keuangan ketiga Toko HD Mart dari tahun 2013 – 2022 berdasarkan rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas.